

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MINANG KABAU “*SUMBANG DUO BALEH*” SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN MAHASISWA CALON GURU

Sudirman¹, Yuhasnil², Larisman³
STKIP Yayasan Abdi Pendidikan^{1,2,3}
dirmanalim66@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana Implementasi nilai-nilai kearifan lokal *Sumbang duo baleh* diwujudkan dalam membentuk kepribadian calon guru yang menjadi teladan bagi anak didik dan menunjang karir profesionalnya sebagai guru kelak. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal *Sumbang duo baleh* dapat nilai-nilai yang dapat kita ambil sebagai sumber nilai dalam membangun dan membentuk karakter dan kompetensi kepribadian mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan sebagai calon guru untuk lebih baik. Simpulan penelitian ini bahwa dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Minang Kabau ini diharapkan akan terbentuk kepribadian guru yang menjadi teladan bagi anak didik dan menunjang karir profesionalnya sebagai guru.

Kata Kunci: Calon Guru, Kepribadian, Minang Kabau, Nilai Kearifan Lokal, Sumbang Duo Baleh.

ABSTRACT

The purpose of this study is how the implementation of the values of local wisdom sumbang dua baleh is realized in forming the personality of prospective teachers who become role models for students and support their professional careers as teachers in the future. This research method uses a qualitative research type with a phenomenological approach. The results of the study show that the values of local wisdom Sumbang duo baleh can be values that we can take as a source of values in building and forming the character and personality competencies of STKIP Yayasan Abdi Pendidikan students as prospective teachers for the better. The conclusion of this study is that by implementing the values of local wisdom Minang Kabau, it is hoped that the personality of teachers will be formed as role models for students and support their professional careers as teachers.

Keywords: Local Wisdom Values, Minang Kabau, Personality, Prospective Teachers, Sumbang Duo Baleh.

PENDAHULUAN

Guru memegang peran dalam peningkatan mutu pendidikan. Sebagai pribadi, guru merupakan perwujudan dari seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Sosok guru merupakan hal paling utama bagi keberhasilan suatu sistem pendidikan. Kedudukan guru sangatlah urgen dalam dunia pendidikan sebab guru adalah sosok yang diberikan amanah oleh orang tua siswa untuk mendidik agar menjadi manusia seutuhnya (Indana, 2021). Menurut Darmadi (Zola, 2020) Guru tidak hanya dituntut untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa, namun guru juga memiliki tanggung jawab dalam peningkatan potensi dan juga kualitas kepribadian siswa, sehingga untuk dapat melakukan hal tersebut tentu guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

Di tengah kemajuan zaman dan tantangan yang semakin pesat, idealnya guru harus terus belajar, kreatif mengembangkan diri dan terus menyesuaikan pengetahuan dan cara mengajarnya dengan penemuan-penemuan kontemporer serta selalu mengembangkan kepribadiannya sebagai sosok seorang pendidik. Guru harus dapat menyinkronkan perilakunya sesuai dengan apa yang diajarkannya, maksudnya apa yang dikatakan guru sesuai dengan tindakan yang dapat dilihat dari tingkah laku dalam kesehariannya (Elawati. 2021). Sebagai tenaga edukatif dalam lingkup sekolah, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi dasar kependidikan. Sebab dalam interaksi pembelajaran peserta didik, seorang guru harus bisa melakukan demonstrasi yang hidup dan menyenangkan bagi peserta

didik. Sebagai tenaga edukatif dalam lingkup sekolah, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi dasar kependidikan, salah satunya adalah kompetensi kepribadian.

Guru dikatakan profesional apabila ia memiliki kompetensi seperti yang diprasyarkan oleh pemerintah yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Selanjutnya, dalam PP RI No. 19 tahun 2005 pasal 28, ditegaskan bahwa pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi. Dari penjelasan di atas maka dalam pelaksanaan tugas guru, salah satunya harus memiliki kompetensi kepribadian yang implementasinya dapat dilihat dari kepribadian yang baik dalam kesehariannya baik dilingkungan sekolah, masyarakat maupun dalam keluarga.

Kompetensi kepribadian menurut Joni. T (Zola, 2020) perlu perhatian khusus, karena sebagian besar kepribadian tidak terbentuk melalui pembelajaran langsung dalam konteks pendidikan formal, tetapi sebagian besar terbentuk sebagai hasil

dari akumulasi pengalaman belajar dan pendampingan yang diperoleh berdasarkan preposisi serta pendidikan sebelumnya dibentuk bahkan di lingkungan keluarga.

Menurut Rianto pentingnya mahasiswa memahami kompetensi ini, karena dalam kenyataan di lapangan mahasiswa Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) kurang memperhatikan kompetensi kepribadian yang seharusnya sudah dipahami dan dikuasai pada saat praktik di sekolah (Arisman, dkk, 2020).

Pelaksanaan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses. Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau lebih dikenal dengan karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sosok yang bisa digugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya.

Hal ini didukung temuan penelitian (Daud, 2022) yang menunjukkan bahwa Guru bertanggungjawab mengantarkan siswanya untuk mencapai kedewasaan sebagai calon pemimpin bangsa pada semua bidang kehidupan. Untuk itu, pihak-pihak yang berkepentingan selayaknya tidak mengabaikan peranan guru dan

profesinya, agar bangsa dan Negara Indonesia dapat tumbuh sejajar dengan bangsa dunia.

Yusri M. Daud (2022) mengemukakan bahwa Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dimiliki atau dikuasai guru yang baik, selain tiga jenis kompetensi lainnya, sosial, pedagogik, dan profesional, Indikator guru yang baik itu antara lain memiliki sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi, mampu mengatasi stereotip siswa bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar siswa dan menyampaikan perasaannya. Selanjutnya menurut Syaiful Sagala (Arisman dkk. 2020) Indikator kepribadian guru yaitu mantap, dewasa, arif, berwibawa, serta memiliki akhlak mulia.

Sifat profesional dalam kepribadian seorang guru akan terlihat dari sikap komitmennya terhadap pekerjaan dan institusi pendidikan tempat dia mengajar, yang ditandai dengan tiga indikator besar, yakni sangat mempercayai institusinya, sangat ingin memajukan institusi pendidikan tempat dia bekerja, dan dia akan sangat berkeinginan untuk terus mendedikasikan keahliannya di institusi tempat dia bekerja.

Menurut Abdul Tawwab 'Abdullah al-Thawwab (Daud, 2022), kompetensi kepribadian itu adalah kemampuan guru untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara menyeluruh, percaya din dan memegang pendirian yang kokoh. Kemampuan dimaksud

menjadikannya sosok manusia yang mempunyai keikhlasan, kejujuran dan toleransi dalam proses pendidikan dan pembelajaran

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut: (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, (e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Namun jika dilihat implementasi di lapangan, maka kepribadian guru saat ini sering menjadi sorotan, karena banyak kasus yang dilakukan oknum guru yang tidak menunjukkan kepribadian yang baik. Hal ini tentu mencoreng profesi seorang guru, yang juga dapat berimbas pada tugasnya dalam mendidik siswa. Berkaitan dengan hal tersebut perlu dicari inovasi-inovasi baru dalam membentuk kepribadian guru, yang salah satunya adalah melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal Minang Kabau.

Secara etimologi, *local wisdom* (kearifan lokal) terdiri dari dua kata, yakni *wisdom* (kearifan) dan *local* (lokal). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat

(*local genius*) (Shufa, 2018). Dalam kamus Inggris Jonh M. Echols dan Hasan Syadily, kearifan lokal disebut *local wisdom* yang berarti kearifan dan kebijaksanaan di satu tempat ataupun wilayah tertentu. Keraf mendefinisikan kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Sibarani mengemukakan bahwa Kearifan lokal merupakan suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau dikatakan bahwa kearifan lokal (Satino, 2024)

Institusi pendidikan sejatinya dapat menginternalisasi dan mengintegrasikan berbagai institusi dan kebutuhan masyarakat dengan kebudayaannya atau nilai-nilai kearifan lokal setempat. Hal ini salah satunya bisa diwujudkan dalam proses pembelajaran atau pendidikan terpadu disekolah. Untuk itu guru juga diharuskan punya pengetahuan dengan nilai-nilai kearifan lokal, dalam masyarakat. Salah satunya dalam hal ini adalah nilai-nilai kearifan lokal Minang Kabau.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam adat Minang kabau yang menjunjung tinggi budi pekerti dan kepribadian, yang bisa terhubung langsung dalam sikap dan tingkah laku guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah *sumbang dua baleh*. Adat memiliki aturan yang dimaksudkan untuk memberikan kebaikan pada masyarakat di Minangkabau. Pada adat Minangkabau, adat banyak memberikan aturan yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman. Seperti

pada kasusnya menjaga kehormatan perempuan dengan larangan yang disebut sebagai *Sumbang duo baleh* (Sofiani, dkk. 2022). Hal yang sama dikemukakan Morelent dkk (2022) bahwa Adat Minangkabau menetapkan suatu aturan kepada perempuan, agar ia bisa menjaga keistimewaannya. Salah satu aturannya adalah *sumbang duo baleh*.

Gani, (2020) menjelaskan bahwa fokus sumbang adalah pada perempuan Minangkabau dan dimaksudkan untuk mendidik mereka. Hal ini karena isinya adalah nasihat, teguran, atau peringatan tentang sesuatu yang tidak pantas. Hal-hal yang dianggap sumbang dan harus dijauhi oleh perempuan Minangkabau adalah (1) *duduak*, (2) tagak, (3) jalan, (4) *kato*, (5) *caliak*, (6) makan, (7) pakai, (8) *karajo*, (9) *tanyo*, (10) *jawek*, (11) *gaua*, dan (12) *kurenah sumbang*. Dua belas poin ini biasanya diungkapkan dengan nasihat tertentu yang sarat makna.

Sumbang adalah perbuatan yang kurang baik, kurang terpuji dan harus dihindari oleh perempuan Minangkabau agar tidak mendatangkan malu bagi keluarga dan kaumnya. Perempuan yang melakukan "*Sumbang Duo Baleh*" dianggap tidak *bataratik*" (tidak tertib secara etika dalam bersikap dan berperilaku)" dalam istilah Minang.

Sumbang dua baleh pada dasarnya adalah memberikan contoh bagaimana sebaiknya perempuan Minang bersikap dan berbudi pekerti luhur. Namun nilai-nilai juga dapat digunakan oleh guru atau calon guru yang perempuan khususnya apalagi dewasa ini sebahagian besar mahasiswa calon guru berjenis perempuan, sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku yang menunjukkan kepribadiannya.

Sumbang adalah perbuatan yang kurang baik, kurang terpuji dan harus dihindari oleh perempuan Minangkabau agar tidak mendatangkan malu bagi keluarga dan kaumnya. Perempuan yang melakukan "*Sumbang Duo Baleh*" dianggap tidak bertarifik dalam istilah Minang. Jika perilaku sumbang ini dapat dihindari, maka seorang wanita termasuk dalam hal ini adalah guru, dapat dipandang baik dan dihormati. Jika guru sudah dipandang baik dan dihormati, maka tentu ini akan berdampak positif dalam proses pembelajaran serta sekaligus sebagai contoh teladan juga bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku.

Nilai-nilai *Sumbang duo baleh* tersebut terdiri dari *sumbang duduak*, *sumbang tagak*, *sumbang jalan*, *sumbang kato*, *sumbang caliak*, *sumbang makan*, *sumbang bapakaian*, *sumbang karajo*, *sumbang tanyo*, *sumbang jawek*, *sumbang bagaua*, dan *sumbang kurenah*. Harapannya, dengan penggunaan bibliokonseling berbasis nilai-nilai *Sumbang duo baleh* dapat membangun karakter positif pada remaja di Minangkabau (Rahmat dkk. 2022)

Hasil penelitian Marthen Rummar (2022) Pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan guru dalam pembelajaran, bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya dan penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan di luar sekolah.

Selanjutnya hasil penelitian Rihan Mitia (2022) menemukan bahwa Pendidikan karakter berbasis budaya lokal terhadap penerapan perilaku positif nilai *Sumbang duo baleh* sangat tepat dipilih sebagai wahana dalam mencapai fungsi membentuk etika anak, yakni: penanaman nilai-nilai dan norma-norma kehidupan, pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar, serta pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif sesuai dengan nilai moral adat Minangkabau

Penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal khususnya *Sumbang duo baleh* sudah ada yang meneliti terutama yang dikaitkan dengan karakter secara umum dan dengan perilaku siswa, namun belum ada yang meneliti terkait dengan pembentukan kompetensi kepribadian guru. Maka oleh sebab itu penelitian ini dirasa sangat urgen dalam membangun kepribadian bangsa dimasa yang akan datang, karena guru adalah profesi sangat penting dalam mewujudkannya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menggunakan eksplorasi subjektif untuk mengungkap dan memahami realitas yang sedang diamati. Pendekatan fenomenologis dalam kajian ini dilakukan melalui perilaku keseharian mahasiswa di kampus termasuk dalam perkuliahan. Yang menjadi subjek atau informan penelitian adalah mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan angkatan 2021 yang akan melakukan praktik

lapangan mengajar di sekolah menengah mulai bulan Juli – Oktober 2024. Pengambilan informan menggunakan teknik purposive dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan selama semester genap 2023/2024. Data yang diperoleh kemudian diperiksa keabsahannya menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data kajian ini menggunakan model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka sebahagian besar (18 dari 20 orang yang diamati dan diwawancarai) menyatakan ketulusan dan keikhlasan dalam memilih profesi kependidikan yang dipilihnya dan ini mendidik dan menyampaikan ilmu. Kemauan dan minat untuk menjadi guru dan ini juga sudah menjadi minatnya, serta hanya 2 orang yang menyatakan ingin mencoba dulu karena memilih pendidikan lanjut disebabkan dorongan keluarga. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa sebahagian besar mahasiswa calon guru senang dengan pilihannya sebagai calon guru dan optimis akan memberikan penuh pada profesi tersebut.

Memiliki Komitmen untuk Berkepribadian Baik Layak Seorang Guru

Kepribadian yang harus dimiliki guru, yaitu “Kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja

sendiri; (f) mengembangkan diri dan (g) religius.

Implementasi Nilai *Sumbang Duo Baleh* oleh Mahasiswa Calon Guru dalam Keseharian

Sebagai cerminan seorang calon guru, maka mahasiswa ke dalam kehidupannya sehari-hari harus memedomani dan mengimplementasi nilai *Sumbang duo Baleh*, karena nilai-nilai kearifan lokal Minang Kabau ini sarat dengan pesan etika dan moral yang menggambarkan kepribadian mereka. Berdasarkan hasil penelitian implementasi Nilai-nilai *Sumbang duo baleh* tersebut oleh mahasiswa calon guru dalam keseharian adalah sebagai berikut:

***Sumbang Duduak* (Sumbang Duduk).**

Duduak sopan bagi padusi iyolah basimpuah, bukan baselo cando laki-laki, nan paliang tacacek bana kalau mancanngkuang jo mancongkong sabalah lutuik batagakkan bak gaek duduak di lapau (Duduk perempuan Minang adalah bersimpuh, bukan bersila seperti laki-laki. Yang paling tercela adalah duduk jongkok, dan duduk dengan kaki diangkat sebelah seperti orang tua duduk di warung kopi).

Kalau duduk di kursi, rapatkan paha benar-benar rapat, sedikit menyamping. Kalau seandainya memakai rok pendek, kaki jangan ditindihkan, jelek dilihat. Berkaitan dengan nilai ini mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan sebagai calon guru harus memperhatikan betul cara duduknya agar tidak menjadi celaan bagi orang lain. Dalam kuliah dan keseharian di kampus mahasiswa diwajibkan untuk duduk dengan sopan, merapatkan paha. Sebagai calon guru, maka

dalam setiap kesempatan terutama dalam mata kuliah *micro teaching* dan pembekalan mahasiswa yang akan mengikuti praktik lapangan, selalu disampaikan bahwa kalau duduk di kursi di depan kelas di hadapan anak didik, maka rapatkan paha dan sedikit menyamping.

***Sumbang Tagak* (Berdiri)**

Tidak boleh berdiri di depan pintu atau di depan tangga. Jangan berdiri di *tepi labuh* (bisa pinggir jalan tempat orang lalu lalang, dermaga, pelabuhan, dan lain-lain) kalau tidak ada yang dinanti. *Sumbang* berdiri dengan laki-laki yang bukan muhrim, apalagi sampai berbicara terlalu lama. Berkaitan dengan nilai ini mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan sebagai calon guru harus memperhatikan betul bahwa ketika berdiri selalu meninjukan kesopanan apalagi di depan kelas, harus memastikan tidak ada hal-hal yang menjadi bahan tertawaan oleh kawan-kawan. Di samping itu juga diberikan pembelajaran agar nanti ketika menjadi guru harus berdiri dengan baik dan menjadi panutan anak didik dan jangan membuat anak didik tidak fokus dalam belajar.

Sumbang Jalan.

Bajalan musti bakawan, paliang kurang jo paja ketek, kalau padusi bajalan surang, saibarat alang-alang lapeh, jatuah merek turun harago, randah pandangan laki-laki (Berjalan harus ada kawannya, setidaknya dengan anak kecil. Kalau perempuan berjalan sendiri ibarat elang lepas, jatuh merek turun harga, rendah dipandang laki-laki).

Berkaitan dengan nilai ini mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan sebagai calon guru diajarkan bagai cara berjalan dengan baik, agar tidak menjadi bahan olokan atau candaan orang lain, apalagi anak didik nantinya.

Sumbang Kato

Bicaralah lemah lembut, dudukkan persoalan satu-persatu, jangan tergesa-gesa. Jika orang tua sedang bicara jangan dipotong. Jangan bicara kotor ketika sedang makan. Jangan bicara kematian ketika menjenguk orang sakit. Berkaitan dengan nilai ini mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan sebagai calon guru diwajibkan bertutur kata yang sopan, lemah lembut, tidak memotong pembicaraan orang termasuk terhadap anak didik nantinya. Jangan berkata kata kasar, jorok, tabu bagi anak didik dan orang lain dan sebagainya.

Sumbang Caliak (melihat).

Kurang sopan kalau perempuan melihat jauh ke depan, kesannya sombong. Jika bertamu ke rumah orang, pandangannya jangan liar, melihat sekeliling rumah orang seperti orang menyelidik itu tidak boleh. Jika menjadi tuan rumah jangan sering lihat jam, Tamu akan tersinggung karena dianggap diusir secara halus. Jika melihat laki-laki, jangan menatap bola matanya, melihatlah ke arah lain atau menunduk saja. Berkaitan dengan nilai ini mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan sebagai calon guru diwajibkan untuk menjaga pandangannya dari hal-hal yang merusak, pandangan liar, pandangan angkuh/sombong.

Sumbang Makan.

Jika makan itu jangan “*mancapak*” (berbunyi). Jadi bergumam saja. Jika mau nambah nasi di takar. Biarlah sering, tapi sedikit. Kalau makan pakai sendok, jangan beradu sendok dan garpu sehingga bunyinya mengganggu. Biasakan mencuci tangan. Berkaitan dengan nilai ini mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan sebagai calon guru diwajibkan memperhatikan etika dalam makan, tidak rakus/tamah, mengunyah seminimal mungkin, menyuap nasi dengan tangan kanan dan nasi yang dimasukkan ke mulut dan ke piring sekedarnya, jangan berdiri dan lain lainnya. Dan pada mahasiswa ditekankan bahwa jika menjadi guru nantinya agar menerapkan etika makan di atas dan tidak makan di depan anak didik ketika mereka tidak ikut makan.

Sumbang Pakai (Berpakaian).

Babaju jan sampik2, nak jan nampak rasio tubuah, dima bukkik dima lurahnyo, dima taluak tanjuang baliku jadi tontonan laki-laki, usah pulo talampau jarang, nan tipih nan tabuak pandang, konon tasimban ateh bawah, usah Satantang mode jo potongan, sasuaikanlah jo bantuak badan, sarasikan jo ragi kain, buliah sajuak pandangan mato.

Berkaitan dengan nilai ini mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan sebagai calon guru harus memperhatikan nilai-nilai kesopanan dalam berpakaian, tidak ketat, tidak tembus pandang, warna tidak menyolok, enak dipandang. Dalam keseharian di kampus mahasiswa dilarang memakai celana jeans, kaus oblong, tidak ketat dan tembus pandang serta tidak bermegah megahan.

Sumbang Karajo (Kerja).

Kakok karajo rang padusi iolah nan ringan jo nan alui, sarato indak rumik-rumik. Cando padusi mambajak sawah, manabang, jo mamanej. Jikok ka kantua, nan rancak iyo jadi guru (Perempuan tidak boleh kerja yang berat-berat kayak laki-laki. Ibaratnya, boleh nyupir, tapi jangan jadi supir).

Berkaitan dengan nilai ini mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan sebagai calon guru harus memperhatikan betul mana yang pantas dilakukan seorang mahasiswa di kampus, di depan anak didik nantinya ketika mengajar. Seorang calon guru, mahasiswa jangan merendahkan martabatnya di depan orang lain apalagi di depan anak didiknya dalam mengerjakan sesuatu. Seperti ikut jualan disekolah, memanjat bagi guru wanita, mengojek disekolah dan lain sebagainya.

Sumbang Batanyo (Bertanya).

Barundiang sasudah makan, batanyo salapeh arak. Sangeklah cando, tanyo tibo ikua di ateh. kasa Usah batanyo di indak mambali. Nyampang tasasek karantau urang ijan batanyo bakandak-kandak. Buruak muncuang dijawek urang, cilako juo kasudahannyo. Simak dulu dalam-dalam, baru tanyo jaleh-jaleh (Jika kita kedatangan tamu, jangan langsung ditanya maksud kedatangannya. Pandai-pandailah berbasa-basi, disuguhi air minum dahulu, baru ditanya. Jika sedang makan bersama, Jangan bertanya harga beras. Nanti tamu kita tersinggung karena dipandang perhitungan).

Berkaitan dengan nilai ini mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan sebagai calon guru harus betul betul memperhatikan apa yang ditanyakan supaya orang lain termasuk terhadap anak didiknya, agar tidak tersinggung, tidak bersedih, orang lain menjadi malu, atau menanyakan hal hal yang bersifat sangat pribadi dan sebagainya.

Sumbang Jawek (Menjawab).

Jaweklah tanyo elok-elok, usah mangandang mamburansang. Jan asa tanyo bajawek, kunun kok lai bakulilik (Kalau menjawab pertanyaan orang hendaknya lemah lembut, jangan menyinggung perasaan orang. Terutama kalau kita lagi berjualan, jangan menyinggung perasaan konsumen).

Berkaitan dengan nilai ini mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan sebagai calon guru harus menjawab pertanyaan orang lain termasuk anak didik dengan sopan. Jangan jawaban kita menyebabkan orang lain termasuk terhadap anak didik kita, menjadi tersinggung/marah, menjadi bersedih, menjadi malu, atau menjawab hal hal yang sebenarnya kita belum yakin jawaban kita itu benar apalagi jawaban kita merupakan kebohongan.

Sumbang Bagaua (Bergaul).

Usah bagaua jo laki-laki kalau awak surang padusi. Jan bagaua jo paja ketek, main kalereang jo sepak tekong, kunun kok lai samba lakon. Paliharo lidah dalam bagaua, iklass-iklas dalam manolong, nak sanang kawan ka awak. (Jangan berkumpul dengan laki-laki jika cuma kita saja perempuannya, jangan menginap di rumah orang jika tak ada keperluan, jangan bermain seperti mainan anak-

anak apa lagi bergabung dengan dalam tim permainan anak-anak, pelihara lidah dalam bergaul, ikhlas dalam menolong).

Berkaitan dengan nilai ini mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan sebagai calon guru harus bergaul dengan baik dengan siapa pun dengan selalu menjunjung etika. Tidak membeda bedakan teman termasuk anak didik kelak. Dan usaha bergaul dengan orang-orang baik. Kepada mahasiswa selalu ditekankan bahwa jangan bergaul dengan orang-orang yang dapat mencemarkan profesi kita sebagai guru, seperti bergaul duduk nongkrong bersama orang yang sedang mabuk, berjudi, menyabung ayam, orang balap liar dan sebagainya.

Sumbang Kurenah (Karakter/ Pembawaan Diri).

Kurang patuik, indaklah elok babisiak sadang basamo. Usah manutuik hiduang di nan rami, urang jatuah awak tagalak, galak gadang nan bakarikiakan, Paliharo diri dari talunjuak luruih kalingkiang bakaik, nan bak musang babulu ayam berbeda di luar (yang ditampilkan atau yang dikatakan, dengan yang di dalam (dihati).

Berkaitan dengan nilai ini mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan sebagai seorang calon guru diwajibkan menjaga pembawaan dirinya seperti jangan ketawa dan bercanda berlebihan, jaga diri dari sikap munafik, jaga diri dari sikap dan berkata sombong, selalu tawaduk dan rendah hati dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen khususnya dosen pembimbing Praktik lapangan dan guru pamong mahasiswa Ketika melaksanakan praktik lapangan kependidikan di beberapa sekolah,

tergambar bahwa nilai-nilai kearifan lokal *Sumbang duo baleh*, pada umumnya sudah diimplementasikan oleh mahasiswa sebagai calon guru dalam bersikap dan berperilaku sehari hari disekolah, artinya nilai tersebut dapat membentuk kompetensi kepribadian mahasiswa

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa nilai-nilai kearifan lokal *Sumbang duo baleh* sudah menjadi sumber nilai dalam membentuk kompetensi kepribadian mahasiswa. Mengimplementasikan semua nilai-nilai *Sumbang duo baleh* di atas juga diperkuat dengan mengeluarkan Peraturan Ketua STKIP Yayasan Abdi Pendidikan nomor 50 tahun 2021 tentang Kode Etik Mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam pasal 3 (a) bahwa mahasiswa menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab dalam mengkaji ilmu pengetahuan dan atau seni atas dasar norma susila dan tata krama yang berlaku dalam lingkungan akademik. Selanjutnya dalam pasal 4, menjelaskan bahwa poin: (a). mahasiswa wajib mematuhi peraturan yang berlaku di STKIP Yayasan Abdi Pendidikan; (b). mahasiswa wajib menggunakan bahasa yang santun dan tidak merugikan pihak lain. Pada pasal 5 dijelaskan bahwa mahasiswa sebagai anggota masyarakat harus berperilaku baik dan bertanggung jawab terhadap segala tindakannya serta menghormati hak dan keberadaan orang lain baik di dalam maupun di luar kampus serta mampu memberikan keteladanan dan menjadi contoh bagi masyarakat. Selanjutnya dalam pasal 8 dijelaskan bahwa sebagai anggota kampus, mahasiswa

harus berpakaian rapi, bersih, serta berperilaku santun mengikuti norma dan etika.

Agar peraturan Ketua STKIP tersebut dapat di implementasikan maka semua dosen dan tenaga kependidikan diwajibkan untuk melakukan pengawasan pada mahasiswa agar mematuhi baik dalam kegiatan perkuliahan dan aktivitas di luar perkuliahan serta pelayanan akademik di kampus. Di samping itu dosen dan tenaga kependidikan diwajibkan memberikan teguran pada mahasiswa yang melanggar kode etik mahasiswa yang aturannya juga mendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai *Sumbang duo baleh* di kalangan mahasiswa.

Dari nilai-nilai kearifan lokal sebagai mana disampaikan di atas, jelas semua nilai-nilai sangat menunjang bagi seorang guru untuk memiliki kompetensi kepribadian sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi guru untuk semua indikator yaitu (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan (e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Hal di atas juga sejalan dengan apa yang kemukakan oleh Mitia (2022) bahwa *Sumbang duo baleh* ini juga bertujuan dengan menjaga etika kita dari duduk, makan, berjalan.

tanya, jawab, hingga pergaulan. Faktor lainnya menjaga budaya Minangkabau menjaga adab dan etika, jangan sampai budaya Minangkabau luntur dimakan waktu. Dilihat lebih dalam *Sumbang duo baleh* ini lebih menitik beratkan kepada wanita Minangkabau seperti yang kita ketahui Perempuan Minangkabau dikenal dengan kelembahlebutannya dalam berbicara dan sangat menjaga etika dalam berbagai dalam kegiatan. Di samping itu nilai-nilai kearifan lokal dalam adat Minang kabau yang menjunjung tinggi budi pekerti dan kepribadian, juga bisa terhubung langsung dalam sikap dan tingkah laku guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah *sumbang dua baleh*. Adat memiliki aturan yang dimaksudkan untuk memberikan kebaikan pada masyarakat di Minangkabau. Pada adat Minangkabau, adat banyak memberikan aturan yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman. Seperti pada kasusnya menjaga kehormatan perempuan dengan larangan yang disebut sebagai *Sumbang duo baleh* (Sofiani dkk. 2022).

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai pengelola pembelajaran tetapi juga sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya. Maka nilai-nilai kearifan lokal *Sumbang duo baleh* adalah nilai-nilai yang berkontribusi langsung dalam membangun kompetensi kepribadian guru sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa.

SIMPULAN

Guru merupakan teladan utama bagi anak didiknya. Oleh sebab itu seorang guru harus mempunyai kompetensi kepribadian yang baik.

Nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau *Sumbang duo baleh* sebagai pedoman tingkah laku orang Minang terutama perempuan yang dapat diintegrasikan dalam membangun kepribadian guru yaitu; 1) *Sumbang duduak* (sumbang duduk). 2) *sumbang tagak/berdiri*. 3) *sumbang jalan*, 4) *sumbang kato*, 5) *sumbang caliak*, / melihat. 6). *sumbang makan*. 7) *Sumbang pakaian/berbapakaian*. 8). *sumbang karajo/ kerja*. 9) *sumbang batanyo/bertanya*. 10) *sumbang jawek/Menjawab*. 11) *sumbang bagua/bergaul*. 12) *sumbang Kurenah*. Dari hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal *Sumbang duo baleh* dapat membentuk karakter kepribadian mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan sebagai calon guru untuk lebih baik. Dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Minang Kabau ini diharapkan akan terbentuk kepribadian guru yang menjadi teladan bagi anak didik dan menunjang karir profesionalnya sebagai guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman, I., Rahmawati, Y., Patriasih, R. (2020). Pemahaman Kompetensi Kepribadian Guru mahasiswa Program Studi Tata Boga. *Jurnal Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner*. 9(2). <https://doi.org/10.17509/boga.v9i2.33010>
- Daud, Y. M. (2022). Tinjauan Kompetensi Kepribadian Pendidik. *Intelektualita: Journal of Education Sienes and Teaher Training*. 11(01). <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v11i01.14768>
- Elawati, A, Q., & Lailiyah, N. . (2021). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa MTS Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 43-54. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.245>
- Fitriana, S. (2019). Peran Kepribadian Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Analisis Kritis-Konstruktif ata Pemikiran Zakiah Daradjat). *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas*, 4(2), 281–300. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1798>
- Gani, E. (2020). Sumbang Duo Baleh: Education-Valued Expression for Minangkabau Women. Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2020). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201109.024>
- Indana, N. ., & Roifah, R. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa: (Studi Kasus di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 46-65. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.250>
- Mitia, R. ., & Charles, C. (2022). Implementasi *Sumbang duo baleh* Dalam Membentuk Etika Siswa Kelas IV di SDN 03 Pakan Labuah. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(1), 695–703. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.350>

- Morelent, Y., Isnanda, R., Gusnetti, G., Fauziati, P. (2022). Pembentukan Karakter dan Implementasi Budaya Perempuan Minang melalui aturan *Sumbang duo baleh* di Sekolah Menengah Sumatera Barat. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (JSHP)*. 6(1). 2022.
<https://doi.org/10.32487/jshp.v6i1.1246>
- Rahmat, H. K., Salsabilla, N. R., Nurliawati, E. Yurika, R. E., Mandalia, S., Pernanda, S., Arif, F. (2022). Bibliokonseling Berbasis Nilai-Nilai *Sumbang duo baleh* dalam Membangun Karakter Positif bagi Remaja di Minangkabau. *Proceeding: National Comprence on Educational Science and Counselling*, 2(1).
<https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/82>
- Rummar, M. (2022) Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*. 3(12).
<https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Satino, S., Manihuruk, M., Setiawati, M. e., Surahmad, S. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*. 8(1).
<https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
<https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sofiani, N., Fitriasia, A. ., & Ofianto, O. (2022). Filsafat Ilmu Terhadap Sumbang 12 (DUO BALEH) Terkhusus Pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagaua Dalam Kehidupan Generasi Milenial Di Minangkabau . *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2543–2549.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8554>
- Zola, N., Mudjiran, M. (2020) Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. 6(2). 88-93.
<http://dx.doi.org/10.29210/120202701>